
FILOSOFI HIDUP JAWA: NRIMO, ELING, DAN GOTONG ROYONG DI ERA MODERN SERTA PENGGUNAAN BAHASA JAWA HALUS PADA GENERASI Z DI LANGKAT DENGAN STUDI LITERATUR

Delvita Aulia Artika¹, Bunga Dwi Febrianti², Febrina Suleho³, Hera Chairunisa⁴

Email: delvitaartika@gmail.com¹, bungadwifebrianti@gmail.com², febrinasuleho26@gmail.com³,
herawenas@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Selama berabad-abad, filosofi hidup Jawa seperti nrimo, eling, dan gotong royong telah berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat Jawa. Eling kesadaran kesadaran spiritual, Nrimo mengajarkan sikap menerima dengan ikhlas, dan gotong royong yang mencerminkan semangat kebersamaan. Namun, di era globalisasi, nilai-nilai ini menghadapi tantangan seperti materialisme, individualisme, dan kemajuan teknologi yang mengancam kelangsungan hidup. Selain itu, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa serapan lainnya serta pengaruh media sosial telah mengurangi penggunaan bahasa Jawa halus (krama inggil) oleh Generasi Z di Langkat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai filosofi hidup Jawa dan penggunaan bahasa Jawa halus telah berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif. Studi menunjukkan bahwa Generasi Z tidak memahami nilai-nilai tradisional dengan baik; nrimo sering dianggap sebagai sikap pasif, eling hanya dipahami oleh beberapa orang, dan gotong royong semakin lemah. Nilai-nilai tradisional dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi dan media. Jika dilakukan dengan benar, nilai-nilai tradisional ini dapat tetap sejalan di era globalisasi sehingga membantu Generasi Z menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Filosofi Hidup Jawa, Generasi Z, Globalisasi.

PENDAHULUAN

a. Filosofi Hidup Jawa: Nrimo, Eling, dan Gotong Royong sebagai Nilai Kearifan Lokal

Filosofi hidup Jawa, seperti nrimo, eling, dan gotong royong, merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa selama berabad-abad. Nrimo mengajarkan sikap menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh kehidupan. Eling menekankan pentingnya selalu ingat kepada Tuhan dan menjaga kesadaran spiritual dalam setiap tindakan. Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah atau membangun komunitas.

Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat Jawa yang harmonis dan selaras dengan alam serta sesama.

b. Tantangan Penerapan Filosofi Hidup Jawa di Era Modern

Di era modern, nilai-nilai filosofi hidup Jawa menghadapi berbagai tantangan, seperti: Individualisme yang semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi membuat semangat gotong royong mulai memudar. Materialisme dan persaingan dalam kehidupan modern seringkali bertentangan dengan prinsip nrimo yang mengajarkan kepasrahan dan kesederhanaan. Kemajuan teknologi dan gaya hidup serba cepat juga membuat generasi muda kurang memperhatikan nilai eling sebagai bentuk refleksi diri dan spiritualitas.

Akibatnya, nilai-nilai luhur ini berisiko tergerus jika tidak ada upaya untuk melestarikannya.

c. Tantangan Penerapan Filosofi Hidup Jawa di Era Modern

Bahasa Jawa halus (krama inggil) merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Jawa yang mencerminkan rasa hormat dan sopan santun. Namun, pada Generasi Z di Langkat, penggunaan bahasa Jawa halus semakin berkurang. Faktor seperti kurangnya pengajaran formal, dominasi bahasa Indonesia, dan pengaruh media sosial membuat generasi muda lebih jarang menggunakan bahasa Jawa halus dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, bahasa Jawa halus tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dalam budaya Jawa.

d. Pentingnya Studi Literatur untuk Memahami Konteks Perubahan Nilai dan Bahasa

Studi literatur menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai filosofi hidup Jawa dan penggunaan bahasa Jawa halus mengalami perubahan seiring waktu. Melalui studi literatur, kita dapat menelusuri akar permasalahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan, dan menemukan solusi untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, studi literatur juga membantu mengungkap bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z di Langkat, memandang dan menerapkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Jawa di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-budaya, yaitu filosofi hidup Jawa (nrimo, eling, dan gotong royong) serta penggunaan bahasa Jawa halus pada Generasi Z di Langkat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami menganalisis dan mengambil kesimpulan dari berbagai jurnal dalam penelitian ini. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. **Filosofi Nrimo, Eling, dan Gotong Royong di Era Modern**

- a. Nrimo, atau nrimo ing pandum, sering dipahami sebagai sikap pasif. Namun, dalam kajian budaya, filosofi ini lebih menekankan pada ketenangan batin setelah melakukan usaha secara maksimal. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak pasti di era modern (Rakhmawati, 2022).
- b. Eling mengajarkan kesadaran diri dan spiritualitas. Dengan meningkatnya tantangan mental di era digital, nilai ini menjadi penting dalam menjaga keseimbangan hidup individu (Santoso, 2023).
- c. Gotong royong adalah warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang patut kita pelihara dan budayakan. Di dalam gotong royong, terkandung nilai-nilai luhur yang wajib dijaga dan terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tugas dijalankan secara kolaboratif, tanpa memandang hierarki seseorang, tetapi lebih menitikberatkan pada kontribusi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial. Gotong royong bukanlah praktik baru di Indonesia, dan bukan hanya terbatas pada satu wilayah tertentu, melainkan telah meresap ke seluruh penjuru tanah air. Gotong royong tetap dipertahankan, meskipun bentuknya telah berubah. Teknologi memungkinkan gotong royong digital melalui berbagai platform kolaborasi dan media sosial (Putri, K. A, dkk.,2023).

2. **Penggunaan Bahasa Jawa Halus oleh Generasi Z di Langkat.**

Generasi Z sepertinya kurang menggunakan bahasa Jawa halus. Pengaruh media sosial dan lingkungan pendidikan yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul merupakan penyebabnya (Soetanto.dkk., 2023). Studi di beberapa kota menunjukkan bahwa Generasi Z lebih sering menggunakan bahasa tabu, yang menunjukkan pergeseran norma komunikasi (Mulyani, 2021). Hal ini juga dapat menyebabkan penurunan jumlah orang yang berbicara bahasa Jawa halus di Langkat. Upaya pelestarian bahasa Jawa halus dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran interaktif (Prasetyo, 2024).

3. **Perbandingan dengan penelitian sebelumnya.**

Untuk memperkuat temuan ini, penelitian ini kami membandingkan hasilnya dengan beberapa studi terdahulu:

- Rakhmawati (2022) menunjukkan bahwa filosofi nrimo ing pandum masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, namun lebih pada aspek spiritual dibandingkan ekonomi.
- Amalia, N. (2023) menunjukkan bahwa gotong royong, sebagai kegiatan tolong-menolong antarwarga yang dilakukan tanpa pamrih, memiliki banyak manfaat penting bagi masyarakat. Namun, di era modern, kegiatan ini mulai pudar karena meningkatnya individualisme, pengaruh teknologi, dan perubahan gaya hidup yang membuat orang lebih betah di rumah. Padahal, gotong royong dapat meningkatkan solidaritas, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, mempererat persaudaraan, meningkatkan keamanan lingkungan, serta menghemat anggaran RT/RW. Untuk melestarikan budaya gotong royong, diperlukan kesadaran diri, toleransi, sosialisasi tentang pentingnya gotong royong, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi sikap individualis dan gengsi.
- Studi Soetanto.dkk (2023) mengenai bahasa tabu di Surabaya menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola komunikasi Generasi Z, yang dapat menjadi indikator melemahnya penggunaan bahasa Jawa halus di berbagai daerah, termasuk Langkat.

KESIMPULAN

Generasi Z di Langkat kurang memahami filosofi kehidupan Jawa, terutama nrimo, eling, dan gotong royong, dan mereka juga kurang menggunakan bahasa Jawa halus. Seringkali, pemahaman mereka tentang nrimo disalahartikan sebagai sikap pasif atau menyerah tanpa usaha. Di sisi lain, nilai eling (selalu ingat Tuhan) masih dipahami oleh sebagian kecil orang yang dibesarkan dalam lingkungan keagamaan. Semangat gotong royong masih ada di beberapa tempat, seperti kegiatan sosial atau acara adat, tetapi karena individualisme, intensitasnya berkurang. Generasi Z juga mengurangi penggunaan bahasa Jawa halus, atau krama inggil, terutama karena dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh media sosial.

Globalisasi, modernisasi, dan kurangnya sosialisasi dalam pendidikan dan keluarga merupakan tantangan utama dalam melestarikan nilai-nilai tradisional ini. Namun terdapat peluang untuk melestarikannya melalui penerapan nilai-nilai tradisional dalam kurikulum pendidikan, peran keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan pemanfaatan media dan teknologi untuk memajukan budaya Jawa. Kegiatan budaya dan adat juga dapat menjadi sarana penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tradisional ini dapat tetap hidup dan relevan di era modern dengan upaya yang tepat, membantu Generasi Z menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan menjaga harmoni sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2023). Pentingnya Gotong Royong Pada Era Modern di Indonesia.
- Mulyani, D. (2021). Perubahan Pola Komunikasi Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Urban. *Jurnal Linguistik*.
- Prasetyo, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Jawa Halus melalui Media Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 96-103.
- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo ing pandum dan etos kerja orang jawa: tinjauan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 07-19.
- Santoso, B. (2023). Konsep Eling dalam Perspektif Psikologi Modern. *Jurnal Studi Budaya*.
- Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., ... & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan bahasa tabu oleh Generasi Z Kota Surabaya di media sosial TikTok. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2)